

BAB III
PRAKTIK TAKSIRAN DAN KOMPENSASI DALAM JUAL
BELI PADI TEBASAN DI DESA POJOK WINONG
KECAMATAN PENAWANGAN KABUPATEN GROBOGAN

**A. Gambaran Umum Desa Pojok Winong Kecamatan
Penawangan Kabupaten Grobogan**

1. Keadaan Geografis

Desa Pojok Winong adalah salah satu dari 20 Desa di Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah mencapai 337.698 Ha. Dengan batas –batas desa sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Penawangan
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kec. Purwodadi
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Karang Paing
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa pulutan dan Wolo⁹⁰

Berdasar letak ketinggian, Desa Pojok Winong berada pada 12.38 M dari permukaan air laut dengan suhu rata-rata 36 °C . Curah hujan di Desa Pojok Winong berkisar 18.67 Mm/Thn sedangkan topografi (Daratan rendah, tinggi , pantai) berada di dataran rendah, dan koordinat geografis terletak

⁹⁰ Buku *Monografi/kelurahan Desa Pojok Winong 2014*.

pada garis lintang 07°0'42" S, dan garis bujur 110°51'25" T. Jarak tempuh Desa Pojok Winong dengan pusat pemerintahan Kecamatan berkisar 2.5 Km, 12 Km dari ibu Kota Kabupaten/Kota, 65 Km dari Ibu Kota Provinsi, dan 565 Km dari ibu kota Negara.⁹¹

2. Susunan Pemerintah

Sebagai lembaga pemerintah terkecil dalam struktur pemerintahan, baik pemerintah Desa maupun kelurahan yang mempunyai fungsi strategis sebagai ujung tombak dalam pembangunan nasional dalam sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Oleh karena itu pemerintah desa maupun kelurahan diharapkan dapat lebih memberdayakan segala potensi segala potensi diwilayah masing-masing.⁹²

Pemerintahan Desa Pojok Winong dipimpin oleh kepala Desa (kades) yaitu oleh Ibu Enik Kristiawati, dan dibantu oleh Arif Widodo sebagai Sekertaris Desa (sekdes), beserta perangkat-perangkatnya antara lain: Kepala Urusan (kaur) Keuangan yaitu Mamat Suarti, Kepala Urusan (kaur) Pemerintah yaitu: Muslihin, Kepala Urusan (kaur) Umum yaitu Ahli, Kepala Urusan (kaur) Pembangunan yaitu Ali Shobirin, kepala urusan (kaur) Kesejahteraan Rakyat (kesra) yaitu Kartika Gatot Wahyudi, serta 3 kepala Dusun yaitu:

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Struktur organisasi Desa Pojok Winog.

Bapak Haryanto, Bapak Marmin, Bapak Kiyanto dan Bapak Ali Shodiqin sebagai mudin.⁹³

3. Keadaan Penduduk

Wilyah Desa Pojok Winong dibagi menjadi lima Dusun yaitu: Karanganyar, Karangrowo, Pojok Etan, Winong, dan Jetak. Desa Pojok Winong terdiri dari 17 Rt, dan 15 Rw. Dalam buku Monografi Desa Pojok Winong jumlah penduduk Desa Pojok Winong secara keseluruhan berjumlah 2556 orang yang terdiri dari 1277 laki-laki, dan 1279 perempuan dengan jumlah KK 859.⁹⁴ Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1

Data Penduduk Desa Pojok Winong Berdasarkan Umur⁹⁵

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	189	201	390
5-9	125	118	243
10-14	124	123	247
20-24	217	215	432
25-29	103	123	226
30-39	193	175	368
40-49	101	117	218
50-59	106	101	207
60 +	119	106	225
Jumlah	1277	1279	2556

Sumber: *Monografi Desa Pojok Winong Tahun 2014*

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ <http://grobogan.go.id/pemerintahan/desa/desa-desa-di-kec-penawangan/340-desa-winong-kec-penawangan>, diakses pada, 09 November 2015.

⁹⁵ Buku *Monografi/kelurahan Desa Pojok Winong 2014*.

4. Keadaan Sosial Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan dan keinginan masyarakat sangat berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh sebagai tolak ukur kesejahteraan warga. Desa Pojok Winong sebagai desa dengan lahan pertanian yang luas, maka sebagian besar penduduk Desa pojok Winong bermata pencaharian sebagai petani. Walaupun demikian bukan berarti semua penduduk Desa Pojok Winong bermata pencaharian sebagai petani, selain bertani ada juga yang bermata pencaharian lain, bahkan mata pencaharian penduduk Desa Pojok Winong bervariasi.⁹⁶ Adapun datanya sebagai berikut:

Tabel 3.2

Data Penduduk Desa Berdasarkan Jenis Pekerjaan⁹⁷

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	406 orang
2	Buruh Tani	267 orang
3	Pertukangan	85 orang
4	Wiraswasta/pedagang	70 orang
5	Karyawan	44 orang
6	Pensiunan	18 orang
7	TNI/POLRI	13 orang
8	PNS	28 orang

Sumber: *Data monografi Desa Pojok Winong 2014*

⁹⁶ Buku *Monografi/kelurahan Desa Pojok Winong 2014*.

⁹⁷ *Ibid.*

Dari data di atas menunjukkan jumlah masyarakat bekerja sebagai petani berjumlah 406 orang, yang menjadi buruh tani 267 orang, hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat mengantungkan pendapatnya dengan lahan pertanian.

Dari pertanian yang ada, lahan seluas 248.347 Ha produksi tanaman pangan didominasi tanaman padi dengan rata-rata 3.000 ton/tahun, 4 Ha lahan sayur-sayuran rata-rata produksi 25 ton/tahun, dan buah-buahan seluas 45 Ha dengan produksi rata-rata 127 ton/pertahun.⁹⁸

5. Keadaan Sosial Pendidikan

Pendidikan adalah sarana untuk mencerdaskan bangsa, oleh karena itu pemerintah ikut serta dalam pengembangan lembaga pendidikan. Peran pemerintah antara lain mewajibkan 9 tahun belajar. Dengan masyarakat yang berpendidikan maka potensi-potensi desa dapat lebih di berdayakan. Berikut ini tabel tingkat pendidikan penduduk desa Pojok Winong (dari 5 tahun keatas).⁹⁹

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ *Ibid.*

Table 3. 3

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pojok Winong¹⁰⁰

No	Lulusan	Jumlah
1	Tamatan Akademi	2 Orang
2	Tamatan Perguruan Tinggi	44 Orang
3	Tamatan SLTA	297 Orang
4	Tamatan SLTP	352 Orang
5	Tamatan SD	1251 Orang
6	Tidak Tamat SD	18 Orag
7	Belum Tamat SD	328 Orang
8	Tidak Sekolah	13 Orang

Sumber: monografi Desa Pojok Winong Tahun 2014

Dari tabel di atas menunjukkan, tingkat pendidikan masyarakat desa Pojok Winong kurang baik, karena kebanyakan penduduk Desa Pojok Winong tamatan SD, belum sesuai dengan program pemerintah wajib belajar 9 tahun, hal ini disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan kemauan yang keras untuk memaksimalkan dalam hal pendidikan. Selain itu juga terdapat sebagian penduduk yang telah menyelesaikan sekolahnya di jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) bahkan sampai Perguruan Tinggi.¹⁰¹

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ *Ibid.*

6. Keadaan Sosial Keagamaan

Dari sekian banyak penduduk Desa Pojok Winong tidak seorangpun yang menganut kepercayaan. Semua penduduknya menganut agama Islam. Terdapat berbagai sarana pembelajaran dan peribadatan sebagai sarana memperkaya khazanah keislaman adalah bukti dari banyaknya penganut agama islam. Sarana pembelajaran dan peribadatan antara lain: terdapat 2 masjid, 23 mushola, 1 pondok pesantren, dan satu madrasah diniyah.¹⁰² Meskipun semua penduduk Desa Pojok Winong semua beragama Islam bukannya masyarakat tersebut agamais, malahan cenderung kepada hal-hal yang bersifat kemaksiatan, walaupun demikian kegiatan bersifat keagamaan masih rutin dilaksanakan dikalangan tertentu saja.

B. Proses Jual Beli Tebasan Di Desa Pojok Winong Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan

1. Cara Menghubungi Pembeli

Hasil jual beli padi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pojok Winong adalah harapan satu-satunya untuk memperbaiki ekonomi kehidupan petani. Karena kebanyakan petani menggantungkan hidupnya hanya pada hasil panen padi yang mereka tanam. Adapun terdapat beberapa cara yang penebas lakukan untuk menghubungi

¹⁰² *Ibid.*

pembeli/petani, di antaranya: penebas mendatangi rumah petani untuk menawarkan jual beli dengan sistem tebasan pada padi yang mereka tanam. padi yang sudah masak kemudian disurvei dan dilakukan pengukuran oleh penebas, dengan pengukuran dan survei yang dilakukan oleh penebas kemudian penebas menawarkan harga jual padi tersebut apabila petani setuju dengan tawaran penebas maka transaksi tersebut dapat dilanjutkan.¹⁰³

Ada juga penebas yang menggunakan jasa perantara (*makelar*). Setelah perantara (*makelar*) mendapat persetujuan petani untuk meninjau padi yang ada di sawah guna jual beli sistem tebasan, kemudian penebas melakukan survei dan pengukuran karena mendapat izin dari pemilik padi atas jasa makelar. Setelah menaksir lahan padi petani penebas menawarkan harga jual padi apabila petani setuju transaksi tersebut dapat dilanjutkan.

Karena petani sering melakukan jual beli sistem tebasan tidak jarang petani mencari penebas yang biasanya membeli padinya dengan sistem tebasan.¹⁰⁴

2. Cara Melaksanakan Perjanjian

Dalam praktik jual beli tebasan yang terjadi di Desa Pojok Winong tidak ada perjanjian secara tertulis hanya

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Mustofa (*sebagai tokoh masyarakat di Desa Pojok Winong*), pada tanggal 3 November 2015.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Hartono (*sebagai penebas di Desa Pojok Winong*), pada tanggal 5 Oktober 2015.

menggunakan akad saling percaya antara penjual dan pembeli. Di sini petani padi dan penebas menyatakan sebuah kesepakatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Seperti yang dilakukan bapak Marmin. Pada saat bapak Hartono menawari bapak marmin untuk menjual padinya dengan jual beli sistem tebasan, kemudian bapak Marmin mengiyakan dan setuju padinya akan dijual dengan jual beli sistem tebasan.¹⁰⁵

Dalam hal ini sudah terjadilah kesepakatan dan mereka juga melakukan negoisasi masalah harga. Perjanjian mereka tidak menyebutkan bagaimana jika terjadi untung dan rugi diluar perkiraan. Setelah terjadi kesepakatan kemudian penebas/pembeli memberikan uang *panjer*, kadang pula ada yang melakukan perjanjian tanpa adanya *panjer*/DP hanya berdasar saling percaya karena sudah sering dilakukan setiap panen padi tiba.¹⁰⁶

3. Cara Menetapkan Harga Padi

Dalam menetapkan harga padi, tergantung pada kesepakatan antara penjual dan pembeli/penebas. Antara petani dan penebas melakukan tawar menawar. Untuk mengetahui perolehan padi, maka penebas melakukan dengan mengukur panjang dan lebar sawah, yang diukur dengan

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Marmin (*sebagai petani di Desa Pojok Winong*), pada tanggal 3 November 2015.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Hartono (*sebagai penebas di Desa Pojok Winong*), pada tanggal 5 Oktober 2015.

langkah kaki/jangkahan. Satu jangkahan sama dengan 1 meter, dengan memperkirakan kuantitas padi kira-kira satu jangkah sama dengan 1 Kg lalu dikalikan misalnya panjang sawah 20 jangkahan dan lebar 30 jangkahan, maka $20 \times 30 \times 1 = 600$ Kg. Dengan adanya ukuran tersebut maka penebas dapat mengira-ngira perolehan padi.¹⁰⁷

Adapun dalam penetapan harga yaitu dengan mengalikan hasil padi yang diperoleh dengan harga pasaran gabah dan dikurangi biaya operasional. Harga yang dihitung adalah harga gabah pada umumnya yang telah diketahui petani dan penebas.¹⁰⁸

4. Cara Melakukan Penyerahan Padi

Adapun kebiasaan masyarakat Desa Pojok Winong setelah terjadi kesepakatan jual beli tebasan, padi yang belum dipanen sudah menjadi milik penebas. Namun petani masih bertanggung jawab menjaganya sampai padi dipanen dari batangnya, maka demikian perjanjian telah berakhir. Dengan demikian masing-masing pihak sudah tidak ada ikatan lagi dengan penyerahan barang tersebut maka berakhir semua.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Hartono (*sebagai penebas di Desa Pojok Winong*), pada tanggal 5 Oktober 2015.

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Tohirin (*sebagai penebas di Desa Pojok Winong*), pada tanggal 5 Oktober 2015.

Dan biasanya mereka akan membuat perjanjian atau transaksi baru pada masa panen selanjutnya.¹⁰⁹

5. Cara Melakukan Pembayaran

Sebagaimana dijelaskan bapak Marmin dan bapak Ahli bahwa sistem pembayaran dalam jual beli tebasan adalah dengan system kepercayaan, yaitu pembayaran yang dilakukan dengan cara memberi *panjer*/DP. Dan pelunasan akan dilakukan setelah padi dituai atau dipanen. Dengan adanya uang *panjer*/DP tersebut penebas dapat memastikan padi yang telah dibelinya, Karena mengantisipasi agar padi yang dibeli tidak diberikan kepada penebas lain.¹¹⁰

C. Praktik Kompensasi Dalam Jual Beli Tebasan Di Desa Pojok Winong Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan

1. Praktik Kompensasi Dalam Jual Beli Tebasan di Desa Pojok Winong

Penduduk Desa Pojok Winong kebanyakan penghasilan utamanya berasal dari lahan pertanian, terutama tanaman padi. Karena tanaman tersebut cenderung mendatangkan hasil yang lumayan besar dibandingkan dengan tanaman yang lain, maka hal ini juga berpengaruh juga pada tradisi jual beli yang ada. Dapat dilihat dengan

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Hartono (*sebagai penebas di Desa Pojok Winong*), pada tanggal 5 Oktober 2015.

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Marmin (*sebagai petani masyarakat di Desa Pojok Winong*), pada tanggal 3 November 2015.

maraknya macam praktik jual beli yang terjadi. Saat musim panen tiba, kebanyakan para petani menjual hasil panennya dalam keadaan belum dituai atau dipetik, dengan kata lain menjual dengan sistem tebasan.

Sebagaimana penjelasan Bapak Ali Mustofa, praktik jual beli semacam ini sering dilakukan oleh masyarakat desa Pojok Winong. Karena mereka merasa jual beli tebasan ini menguntungkan bagi kedua belah pihak, penjual/petani diuntungkan dengan mendapatkan hasil panennya tanpa repot mencari jasa memanen padi dan mencari pembeli guna menjual padinya. Sedangkan para penebas diuntungkan dari laba hasil tebasannya.¹¹¹

Akan tetapi, selain menguntungkan kadang juga merugikan kedua belah pihak. Pihak petani merasa rugi jika hasil panennya jauh lebih banyak dari yang diperkirakan. Begitu juga dari pihak pembeli/atau penebas akan rugi jika hasil panen tidak sesuai dengan yang diperkirakan. Akan tetapi dalam praktiknya petani cenderung dirugikan, karena bila hasil panen baik dan melebihi perkiraan pembeli, pembeli diam saja. Bila mana hasil panen buruk atau kurang dari perkiraan pembeli, pembeli mendatangi rumah petani /penjual untuk minta ganti rugi.¹¹²

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Mustofa (*sebagai tokoh masyarakat di Desa Pojok Winong*), pada tanggal 3 November 2015.

¹¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Mustofa (*sebagai tokoh masyarakat di Desa Pojok Winong*), pada tanggal 3 November 2015.

Seperti halnya praktek ganti rugi yang terjadi antara Bapak Marmin dengan Bapak Hartono. Pada awal perjanjian jual beli padi tebasan telah disepakati bersama bahwa padi milik Bapak Marmin seluas 7000 M² seharga Rp 12.000.000,00, dan pembayaran akan dilakukan setelah pemotongan padi. Bapak Marmin bertetangga dengan Bapak Hartono dan tiap musim panen Bapak Marmin selalu menjual padi dengan sistem tebasan kepada Bapak Hartono sebab itulah perjanjian yang dilakukan hanya dengan saling percaya tanpa disertai persekot/DP.¹¹³

Setelah dikalkulasi oleh Bapak Hartono, hasil yang diperoleh ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan, dengan kata lain Bapak Hartono mengalami kerugian sebesar Rp 1.000.000,00 untuk mengurangi kerugian Bapak Hartono mendatangi rumah Bapak Marmin dan memberitahukan perihal kerugian yang dialami. Sesuai dengan kebiasaan masyarakat, Bapak Marmin memberikan sebagian uang sebagai ganti rugi sebesar Rp 500.000,00 kepada Bapak Hartono. Dengan cara memotong sisa pembayaran yang akan dibayarkan Bapak Hartono kepada Bapak Marmin¹¹⁴

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Marmin (*sebagai petani di Desa Pojok Winong*), pada tanggal 3 November 2015.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Hartono (*sebagai penebas di Desa Pojok Winong*), pada tanggal 5 Oktober 2015.

Lain halnya dengan jual beli padi dengan sistem tebasan yang di lakukan oleh Bapak Hartono dengan Bapak Ahli. Pada awalnya jual beli tebasan telah disepakati bersama bahwa padi milik Bapak Ahli seluas 14000 M² dibeli dengan sistem tebasan seharga Rp 34.000.000,00 sebagai tanda jadi Bapak Hartono memberikan persekot/DP kepada Bapak Ahli sebesar Rp 2.000.000,00 dan sisanya sebesar Rp 32.000.000,00 akan dibayarkan setelah padi dipetik atau dituai.¹¹⁵

Sebelum padi dituai ternyata harga gabah menurun, kemudian Bapak Hartono mendatangi rumah Bapak ahli guna memberikan penawaran harga baru, dengan harga padi sebesar Rp.30.000.000,00 karena jika kesepakatan pertama dilanjutkan, maka Bapak Hartono akan rugi. Dan jika Bapak Ahli tidak mau menerima tawaran Bapak Hartono maka kesepakatan jual padi akan dibatalkan. Oleh karena itu Bapak Ahli menyetujui tawaran kesepakatan harga ke dua dari Bapak Hartono.

Setelah padi dituai, ternyata harga padi naik, maka hasil panen padi melebihi perkiraan Bapak Hartono, dengan kata lain Bapak Hartono mendapat untung banyak yaitu sebesar Rp. 7.000.000,00.¹¹⁶ Dan petani hanya diberikan

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahli (*sebagai petani di Desa Pojok Winong*), pada tanggal 14 November 2015.

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahli (*sebagai petani di Desa Pojok Winong*), pada tanggal 14 November 2015.

pelunasan harga dari perjanjian yang kedua sesuai waktu yang di sepakati.

Selain dari Bapak Hartono dengan Bapak Marmin, terjadi pula praktek kompensasi yang terjadi antara Bapak Tohirin dengan Bapak Tugiman. Terjadi kesepakatan jual beli tebasan antara Bapak Tugiman dengan Bapak Tohirin. Bahwasanya padi milik Bapak Tugimaan seluas 7000 M² dijual dengan sistem tebasan kepada Bapak Tohirin seharga Rp. 14.000.000,00 kemudian Bapak Tugiman menerima panjer sebesar Rp. 1.000.000,00 sebagai tanda jadi, setelah disepakati sisanya akan diberikan setelah padi dituai.¹¹⁷

Setelah padi dituai, ternyata padi yang dihasilkan dari sawah Bapak Tugiman tidak sesuai perkiraan Bapak Tohirin dengan kata lain Bapak Tohirin mengalami kerugian. Setelah dikalkulasi kerugian Bapak Tohirin sebesar Rp.2000.000,00 untuk mengatasi kerugian, Bapak Tohirin mendatangi rumah Bapak Tugiman dan memberitahukan kerugian yang dialami. Sesuai dengan kebiasaan masyarakat, Bapak Tugiman memberikan sebagian uang sebagai kompensasi sebesar Rp. 200.000,00 kepada Bapak Tohirin. Dengan cara memotong sisa pembayaran yang akan dibayarkan Bapak Tohirin kepada Bapak Tugiman.¹¹⁸

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Tugiman (*sebagai petani di Desa Pojok Winong*), pada tanggal 14 November 2015.

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Tohirin (*sebagai penebas di Desa Pojok Winong*), pada tanggal 5 Oktober 2015.

2. Penyebab Terjadinya Kompensasi Dalam Jual Beli Tebasan di Desa Pojok Winong Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi praktik Kompensasi yang terjadi di Desa Pojok Winong. Setelah penulis mewawancarai beberapa penebas dan petani. Berikut ini beberapa alasan yang penebas paparkan.¹¹⁹:

- a. Setelah padi dituai/panen hasil yang didapat tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena banyak padi yang rebah sehingga padi yang dihasilkan tidak sesuai dengan taksiran. Biasanya lahan seluas 1 bahu/7.000 M² bisa menghasilkan 6 ton, tetapi setelah dipanen padi hanya menghasilkan 7 ton, dengan harga jual menurun dan terdapat pemotongan timbang karena gabah sangat basah.
- b. Adanya tambahan biaya tenaga kerja karena jumlah padi yang rebah banyak. Dalam hal ini pada saat perjanjian padi belum rebah, namun ketika hendak dipanen padi rebah. Sehingga perlu tambahan tenaga untuk memanen padi, dan secara otomatis bertambah pula pengeluaran penebas.
- c. Penurunan harga gabah. Sebagai mana hukum ekonomi, semakin banyak barang, semakin menurun

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Hartono (sebagai penebas di Desa Pojok Winong), pada tanggal 5 Oktober 2015.

pula harga barang tersebut. Begitu juga semakin banyak panen padi makin menurun harga pasaran gabah. Misalnya pada saat transaksi jual beli harga pasaran per kg Rp. 3.400,00 tetapi pada saat panen tiba harganya turun Rp.3.100,00 /kg.

- d. Penurunan harga beras, penurunan ini dikarenakan adanya intervensi pemerintah, dan jika harga beras menurun maka harga gabah ikut menurun.

Sedangkan dari sisi petani, alasan berkenaan memberikan ganti rugi sebagai berikut.¹²⁰:

- 1) Sungkan atau merasa tidak enak, karena masih tetangga satu desa. Karena merasa ditolong pembeli dalam menuai padi maka akan merasa bersalah jika tidak memberikan ganti rugi karena kebiasaan masyarakat memberi ganti rugi.
- 2) Tidak ingin adanya keributan dengan penebas, walaupun dalam hatinya kurang berkenan. Seandainya transaksi jual beli padi tebasan dibatalkan sepihak oleh petani maka petani akan dibebankan biaya operasional yang di keluarkan oleh penebas.

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahli (*sebagai petani di Desa Pojok Winong*), pada tanggal 14 November 2015.

- 3) Terpaksa memberikan ganti rugi. Karena merasa sudah ditolong oleh penebas dengan menjual padinya dengan sistem tebasan.

D. Praktik Taksiran Jual Beli Tebasan Di Desa Pojok Winong Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.

Menurut penuturan Bapak Hartono, dahulu praktik taksiran jual beli tebasan di Desa Pojok Winong menggunakan tongkat sepanjang 1,5 meter. Yang digunakan untuk mengukur panjang dan lebar lahan padi. Setelah panjang dan lebar diukur penebas menentukan kuantitas padi per kilonya, dan rata-rata satu tongkat 1,5 Kg, kemudian dikalikan per kilo harga pasaran gabah. Dapat dicontohkan panjang lahan sawah 20 tongkat dan lebar 15 tongkat, hasil per tongkat 1,5 Kg dan harga pasaran gabah Rp. 3.500,- per Kg berarti hasil padi $20 \times 15 \times 1,5 = 450$ kg. dikali harga pasaran gabah Rp. 3.500,- hasilnya Rp. 1.575.000,00.¹²¹

Seiring perkembangan zaman, taksiran yang dilakukan penebas dalam jual beli tebasan menggunakan jangkahan. Dengan mengukur panjang dan lebar menggunakan jangkahan. Setelah panjang dan lebar diukur menggunakan jangkahan penebas memperkirakan kuantitas padi per jangkahnya, dan rata-rata satu jangkahan sama

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Hartono (sebagai penebas di Desa Pojok Winong), pada tanggal 5 Oktober 2015.

dengan 1 Kg. kemudian dikalikan harga pasaran gabah. Dapat dicontohkan jika panjang 30 jangkah, lebar 40 jangkah, 1 Kg/jangkahan, dan harga gabah Rp. 3.500,00 per kilo, berarti $30 \times 40 \times 1 = 1200$ dan dikali harga pasaran gabah Rp.3.500,00 per Kg hasilnya Rp. 4.200.000,00.

Di Desa Pojok Winong para petani menjual padi dengan dua cara antara lain dengan sistem tebasan dan kedua menjual padi per kilo kepada penebas. Setelah wawancara dengan beberapa petani dan penebas terdapat beberapa alasan penjual dan pembeli menggunakan sistem tebasan. Berikut beberapa alasan petani menjual padinya dengan sistem tebasan: Pertama instan karena petani tidak perlu mencari tenaga kerja guna memotong/memanen padi dan mencari pembeli padi, setelah padi dipanen. Petani langsung mendapatkan hasil tanamnya setelah padi dituai/dipanen oleh penebas. Kedua sangat susah mencari tenaga guna memanen padi pada musim panen tiba.

Dibandingkan membeli padi dengan cara kiloan penebas memilih membeli padi dengan sistem tebasan karena setiap penebas mempunyai beberapa pembeli yang akan membeli hasil tebasannya. Dengan sistem tebasan, penebas bisa memenuhi kebutuhan pembeli dengan cara membeli padi dari beberapa petani dan kemudian menggabungkan hasil panen dari beberapa petani.

Pembeli yang berasal dari daerah jauh semisal Cirebon, Indramayu dan lain sebagainya. Biasanya pembeli membeli hasil tebasan sekitar 19,5 ton perhari dan pembeli yang berasal dari daerah sekitar seperti Demak, Sragen dan lain sebagainya. Biasanya membeli hasil tebasan sekitar 7-8 ton perhari.¹²²

¹²² Hasil Wawancara dengan Bapak Hartono (sebagai penebas di Desa Pojok Winong), pada tanggal 5 Oktober 2015.